

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tasawuf Akhlaki

Pada prinsipnya, tasawuf adalah ilmu tentang moral Islam, hingga abad keempat hijriah. Pada periode ini, aspek moral tasawuf berkaitan erat dengan pembahasan tentang jiwa, klasifikasinya, kelemahan-kelemahannya, penyakit-penyakit jiwa dan sekaligus mencari jalan keluarnya atau pengobatannya. Dengan kata lain, pada mulanya tasawuf itu ditandai ciri-ciri psikologis dan moral, yaitu pembahasan analisis tentang jiwa manusia dalam upaya menciptakan moral yang sempurna. Nampaknya pada periode ini para sufi telah melihat, bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan rohani yang karenanya wujud kepribadiannya bukanlah kualitas-kualitas yang bersifat material belaka tetapi justru lebih bersifat kualitas-kualitas rohaniyah-spiritual yang hidup dan dinamik. Manusia sempurna adalah setelah ruh ditiupkan Tuhan ke dalam jasad tubuh, yang tanpa ruh itu ia belum bernama manusia seutuhnya. Oleh karena itu, adalah cita-cita sufi untuk menjadikan insan kamil sebagai prototipe kehidupan moralnya melalui peletakan *Asmna Al-Husna* sebagai cita moral sufi.<sup>1</sup>

Akhlak dan tasawuf sebenarnya dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh ulama Islam dari konsep dasar keIslaman, Al-Quran dan Al-Hadits, serta diperkaya dari aktivitas Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Sama dengan ilmu keIslaman yang lain seperti, Fiqh, Tauhid, Tajwid dan lain-lain, ilmu akhlak tasawuf hadir dalam Islam pada perkembangan keilmuan Islam. Ketika Islam masih berda di tempat kelahirannya, mekah dan madinah, ilmu-ilmu keIslaman tersebut belum di kenal,

---

<sup>1</sup> H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, 96.

tak terkecuali akhlak dan tasawuf dalam pengertian Islam secara formal.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab kata *Khuluqun* berarti perangai, sedang jama'nya adalah *Akhlakun*. Dalam bahasa Indonesia berarti tabi'at atau watak. Berdasarkan leksikal makna ini, maka hadits-hadits di atas di pahami, bahwa apa yang kongkrit dari setiap aktivitas, sangat ditentukan oleh kondisi jiwa pelakunya yang berupa, perangai, tabi'at dan watak.<sup>3</sup> Tasawuf akhlaqi bermakna membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku. Jika konteksnya adalah manusia, tingkah laku manusia menjadi sasarannya. Tasawuf akhlaqi ini bisa dipandang sebagai sebuah tatanan dasar untuk menjaga akhlak manusia, atau dalam bahasa sosialnya, yaitu moralitas masyarakat.

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang beorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat makrifat Allah SWT, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah sunni. tasawuf model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak yang mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindari diri dari akhlak *mazmumah* (tercela). tasawuf akhlaki ini dikembnagkan oleh ulama *salaf as-salih*.

Dalam diri mausia ada potensi untuk menjadi baik dan ada potensi untuk buruk. tasawuf akhlaki tentu saja berusaha mengembangkan potensi baik supaya manusia menjadi baik, sekaligus mengendalikan potensi yang buruk supaya tidak berkembang menjadi perilaku (akhlak) yang buruk. potensi buruk menjadi baik adalah *al-Aql* dan *al-Qabl*. Sementara potensi untuk menjadi buruk adalah *an-nafs*, nafsu yang dibantu oleh syaitan.<sup>4</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>2</sup> Abdulrahman Abdul Khaliq Dan InsanIlahi Zhahir, *Pemikiran Sufisme: Di Bawah Bayang-Bayang Patamorgana*, Jakarta, Amzah, 2002, 13.

<sup>3</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2002, 45.

<sup>4</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, 31.

tasawuf akhlaqi merupakan kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia.

Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan- kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan. Jadi, tasawuf akhlaqi yaitu ilmu yang mempelajari pada teori- teori perilaku dan perbaikan akhlak. Adapun karaktersitik tasawuf akhlaki ini antara lain:<sup>5</sup>

1. Melandaskan diri pada Al-Quran dan As-Sunnah. dalam ajaran- ajarannya, cenderung memakai landasan Qurani dan Hadis sebagai kerangka pendekatannya.
2. Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
3. Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antartuhan dan manusia.
4. Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental.
5. Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat.

## **B. Sejarah Perkembangan Tasawuf Akhlaki**

Pada mulanya, tasawuf merupakan perkembangan dari pemahaman tentang makna institusi-institusi Islam. Sejak zaman sahabat dan tabiin kecenderungan pandangan orang terhadap ajaran Islam secara lebih analistik mulai muncul. Ajaran Islam mereka dapat diapndnag dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek bathiniyah atau aspek luar dan aspek dalam. Pendalaman dan pengamalan aspek mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, tentunya tanpa mengabaikan aspek luarnya yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenunga mereka lebih

---

<sup>5</sup> Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2013, 31.

mengutamakan rasa, lebih mementingkan keagungan Tuhan dan bebas dari egoisme. Sejarah dan perkembangan tasawuf akhlaki mengalami beberapa fase berikut:<sup>6</sup>

1. Abad kesatu dan kedua hijriyah

Disebut pula dengan fase asketisme (zuhud). Sikap asketisme (zuhud) ini banyak dipandang sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Fase asketisme ini tumbuh pada abad pertama dan kedua hijriyah. Pada fase ini, terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Mereka menjalankan konsepsi asketis dalam kehidupan, yaitu tidak mementingkan makanana, pakaian maupun tempat tinggal. Mereka lebih banyak beramal untuk hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan kehidupan di akhirat, yang menyebabkan mereka lebih memusatkan diri pada jalur kehidupan dan tingkah laku asketis. Tokoh yang sangat populer dari kalangan mereka adalah Hasan Al-Bashri dan Rabiah Al-Adawiyah. Kedua tokoh ini dijuluki sebagai zahid.

2. Abad ketiga hijriyah

Sejak abad ketiga hijriyah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang ketika itu. Di tangan mereka, tasawuf berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya, mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.

Kajian yang berkenan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikkan semua orang. Kesederhanaan dapat dilihat dari kemudahan landasan-

---

<sup>6</sup> M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, 62.

landasan atau alur berpikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini tampaknya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengamalan Islam dalam praktik yang lebih menekankan keterpujian perilaku manusia.<sup>7</sup> Mereka melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak-akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam yang mereka nilai banyak mengandung muatan ajaran untuk berakhlak terpuji.

Kondisi ini mulai berkembang di tengah kehidupan lahiriah yang sangat formal dan cenderung kurang diterima oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengalaman ajaran Islam sampai pada aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika menyaksikan ketidakberesan perilaku (akhlak) di sekitarnya, mereka menanamkan kembali akhlak mulia. Pada masa ini, tasawuf identik dengan akhlak. Pada abad ketiga terlihat perkembangan tasawuf yang pesat, ditandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba menyelidiki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu. Mereka membaginya menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa: yaitu tasawuf yang berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa, yang megonsentrasikan-kejiwaan manusia kepada Khaliqnya, sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat terarasi dengan baik. Inti tasawuf ini dijadikan dasar teori tentang psikiater zaman sekarang dalam mengobati pasiennya. Dengan demikian, pengenalan teoritis yang berdasarkan inti ajaran tasawuf, dapat mempengaruhi keutuhan tingkat kesadaran mental dan kejiwaan seseorang yang mampu memahaminya.

---

<sup>7</sup> M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, 63.

- Tasawuf yang berintikan ilmu akhlak: yang di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk tentang cara berbuat baik serta cara menghindarkan keburukan: yang dilengkapi dengan riwayat dari kasus yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi.
- b. Tasawuf yang berintikan metafisika: yang di dalamnya, terkandung ajaran yang melukiskan hakikat illahi, yang merupakan satu- satunya yang ada dalam pengertian yang mutlak, serta melukiskan sifat-sifat Tuhan, yang menjadi alamat bagi orang-orang yang akan tajalli kepada-Nya.
3. Abad ke empat hijriah

Abad ini ditandai dengan ilmu tasawuf yang lebih pesat dibandingkan dengan abad ketiga Hijriyah, karena usaha maksimal para ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawufnya. Akibatnya, kota Baghdad yang sebelumnya merupakan satu-satunya kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf yang paling besar sebelum masa itu, tersaingi oleh kota-kota besar lainnya.

Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad, dipelopori oleh beberapa ulama tasawuf yang terkenal kealimannya, di antara nya:<sup>8</sup>

- a. Musa Al-Anshary; mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia dan Iran) dan wafat di sana tahun 320 H.
- b. Abu Hamid bin Muhammad Ar-Rubazy; mengajarkannya di salah satu kota di Mesir, dan wafat di sana tahun 32 H.
- c. Abu Zaid Al-Adamy; mengajarkannya di semenanjung Arabiyah, dan wafat di sana tahun 314 H.
- d. Abu Ali Muhammad bin Abdil Wahhab As-Saqafy; mengajarkannya di Naisaibur dan kota Syaraz,

---

<sup>8</sup> M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, 64.

hingga wafat tahun 328 H.

Perkembangan tasawuf di berbagai negeri dan kota tidak mengurangi perkembangan tasawuf di kota Baghdad. Bahkan, penulisan kitab-kitab tasawuf di sana mulai bermunculan, misalnya kitab *Qutubul Qultib Fi Mu'amalatil Mahbub*, yang dikarang oleh Abu Thalib Al-Makky (meninggal di Baghdad tahun 386 H).

Dalam pengajaran ilmu tasawuf di berbagai negeri dan kota para ulama menggunakan sistem tarekat, sebagaimana yang dirintis oleh ulama tasawuf pendahulunya. Sistem tersebut berupa pengajaran dari seorang guru terhadap murid-muridnya yang bersifat teoritis serta bimbingan langsung mengenai cara pelaksanaannya yang disebut "suluk" dalam ajaran tasawuf. Sistem pengajaran tasawuf yang sering disebut tarekat, diberi nama yang sering dinisbatkan kepada lahirnya kegiatan tarekat itu. Ciri-ciri lain yang terdapat pada abad ini, ditandai dengan semakin kuatnya unsur filsafat yang tersebar di kalangan umat Islam dari hasil terjemahan orang-orang muslim sejak permulaan Daulah Abbasiyah. Pada abad ini pula mulai dijelaskannya perbedaan ilmu zahir dan ilmu batin, yang dapat dibagi oleh ahli tasawuf menjadi empat macam, yaitu:

- a. Ilmu Syariah
  - b. Ilmu Tariqoh
  - c. Ilmu Haqiqah
  - d. Ilmu Marifat
4. Abad kelima hijriyah

Pada abad kelima ini muncul Imam Al-Ghazali yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasar Al-Quran dan As-Sunnah serta bertujuan asketisme, kehidupan sederhana, pelurusan jiwa, dan pembinaan moral. Pengetahuan tentang tasawuf dikajinya dengan begitu mendalam. Di sisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filosof, kaum Mutazilah dan Batiniyah. Al-Ghazali lah yang berhasil memancarkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat,

yang sering dengan aliran Alhusunnah wal Jama'ah, dan bertentangan dengan tasawuf Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Bustami, terutama mengenai soal karakter manusia.

Tasawuf pada abad kelima Hijriyah cenderung mengadakan pembaharuan, yakni dengan mengembalikan ke landasan Al-Quran dan As-Sunnah. Al-Qusyairi dan Al-Harawi dipandang sebagai tokoh sufi yang paling menonjol pada abad ini yang memberi bentuk tasawuf sunni. Kitab Ar-Risa'il Al-Qusyairiyah memperlihatkan dengan jelas bagaimana Al-Qusyairi mengembalikan tasawuf ke atas landasan doktrin Ahlusunnah. Dalam penelitiannya, ia menegaskan bahwa para tokoh sufi aliran ini membina prinsip-prinsip tasawuf atas landasan-landasan tauhid yang benar sehingga doktrin mereka terpelihara dari penyimpangan. Selain itu, menurutnya, mereka lebih dekat dengan tauhid kaum salaf maupun Ahlusunnah yang menakutkan. Al-Qusyairi secara implisit menolak para sufi yang mengajarkan syathah, yang mengucapkan ungkapan-ungkapan penuh kesan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan, khususnya sifat terdahulunya, dengan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat baharunya.

Tokoh lainnya yang seirama dengan Al-Qusyairi adalah Abu Isma'il Al-Anshari, yang sering disebut dengan Al-Harawi. Ia mendasarkan tasawufnya pada doktrin Ahlusunnah. Ia bahkan dipandang sebagai penggagas aliran pembaharuan dalam tasawuf dan penentang para sufi yang terkenal dengan kegajilan ungkapan-ungkapannya seperti Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj. Dengan demikian, abad kelima Hijriyah merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf salafi (akhlaki). Pada abad tersebut, tasawuf salafi tersebar luas di kalangan dunia Islam. Fondasinya begitu dalam terpancang untuk jangka lama pada berbagai lapisan masyarakat Islam.

#### 5. Abad Keenam Hijriyah

Sejak abad keenam Hijriyah, sebagai akibat pengaruh kepribadian Al-Ghazali yang begitu besar, pengaruh tasawuf sunni semakin meluas ke seluruh pelosok dunia Islam. Keadaan ini memberi peluang bagi munculnya para tokoh sufi yang mengembangkan tarekat-tarekat dalam rangka mendidik para muridnya, seperti Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i (meninggal pada tahun 570 H) dan Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani (meninggal pada tahun 651 H). Tasawuf salafi (akhlaki), sebagaimana dituturkan Al-Qusyairi dalam Ar-Risalah-nya, diwakili para tokoh sufi dari abad ketiga dan keempat Hijriyah, Iman Al-Ghazali, dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya.

Al-Ghazali dipandang sebagai pembela dan penyebar tasawuf salafi (akhlaki). Pandangan tasawuf seiring dengan para sufi aliran pertama, para sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah. Di samping itu, pandangan-pandangannya seiring dengan Al-Qusyairi dan Al-Harawi. Namun dari segi kepribadian, keluasan pengetahuan dan pemikiran tasawuf Al-Ghazali lebih besar dibanding semua tokoh di atas. Ia sering di klaim sebagai seorang sufi tersebar dan terkuat pengaruhnya dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam.<sup>9</sup>

#### C. Sistem Pembinaan Tasawuf Akhlaki

Untuk merehabilitir sikap mental yang tidak baik menurut seorang sufi tidak akan berhasil baik apabila terapinya hanya dari aspek lahiriah saja. Itulah sebabnya, pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang kadidat diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu sampai ke titik terendah dan atau bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> M. Solihin Dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, 67.

1. *Takhalli*

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang sufi. *Takhalli* adalah usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu hal tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak jelek lainnya adalah ketergantungan pada kelezatan duniawi. *Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat bathin.<sup>10</sup> Maksiat lahir, melahirkan kejahatan kejahatan yang merusak seseorang dan mengacaukan masyarakat. Adapun maksiat bathin lebih berbahaya lagi, karena tidak kelihatan dan biasanya kurang disadari dan sukar dihilangkan. Maksiat bathin itu adalah pembangkit maksiat lahir dan selalu menimbulkan kejahatan kejahatan baru yang diperbuat oleh anggota badan manusia. Dan kedua maksiat itulah yang mengotori jiwa manusia setiap waktu dan kesempatan yang diperbuat oleh diri sendiri tanpa disadari. Semua itu merupakan hijab atau dinding yang membatasi diri dengan Tuhan.<sup>11</sup> Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.<sup>12</sup>

Dasar dari ajaran tasawuf tentang *takhalli*<sup>13</sup> ini adalah firman Allah SWT Q. S Asy-Syams 9-10 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

<sup>10</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, 66.

<sup>11</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, 1973, 74-75.

<sup>12</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Hamzah, 2015, 212.

<sup>13</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Terbit Terang, 1998, 87.

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Sementara itu ada sekelompok sufi ekstrim yang berkeyakinan bahwa dunia benar-benar sebagai racun pembunuh kelangsungan cita-cita sufi. Dunia merupakan penghalang perjalanan, karena itu nafsu yang bertendensi duniawi dimatikan dari diri manusia agar ia bebas berjalan menuju tujuan, mencapai kenikmatan spiritual yang hakiki.

Sikap mental yang tidak sehat sebagai akses yang timbul dari rasa keterkaitan kepada kehidupan duniawi, menurut visi pandang sufi cukup banyak. Sikap mental yang dipandang sangat berbahaya adalah sikap mental ria. Ria ini dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa pamer agar mendapat puji sanjung dari orang lain dan pada akhirnya ingin dikultuskan. Sifat ingin disanjung dan ingin diagungkan, menurut Al-Ghazali, merasa sulit untuk menerima kebesaran orang lain, termasuk untuk menerima keagungan Allah SWT. Sebab hasrat ingin disanjung itu sebenarnya tidak lepas dari adanya perasaan paling unggul, rasa superioritas dan ingin menang sendiri karena unggul dari yang lain. Rentetannya adalah rasa sombong, egois, dengki, fitnah dan iri atas keberhasilan orang lain.<sup>14</sup>

## 2. *Tahalli*

*Tahalli* adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli* dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak akhlak tercela. *Tahalli* juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti

---

<sup>14</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, 104.

sholat, puasa, dan haji. Adapun kewajiban yang bersifat dalam, contohnya yaitu iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

*Tahalli* adalah upaya menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap tahalli, kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal. Seperti shalat, puasa, dan haji.

*Tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli. Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan diri dari segala sikap mental buruk (*takhalli*), usaha itu harus berlanjut terus ke tahap berikutnya yang disebut tahalli. Apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan harus segala diisi kebiasaan baru yang baik.<sup>15</sup> Dasar dari *tahalli* ialah firman Allah SWT Q. S An Nahl: 90 yang berbunyi:<sup>16</sup>

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ ۗ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, MA. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012, 215.

<sup>16</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Terbit Terang, 1998, 94.

kaum kerabat, dan Allah SWT melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Menurut Al-Ghazali, jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan kedalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil). Sikap mental dan perbuatan baik yang sangat penting di isi ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan pada perbuatan untuk membentuk manusia paripurna, antara lain sebagai berikut:<sup>17</sup> Taubat, Cemas dan Harap (*Khauf dan Raja*'), *Zuhud*, *Al-Faqr*, *Ash-Shabru*, *Rida dan Muraqabah*.

### 3. *Tajalli*

*Tajalli* ialah hilangnya Hijab (penutup) dari sifat sifat kemanusiaan, jelasnya Nur (cahaya) yang sebelumnya ghaib, dan musnah segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah SWT. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib.<sup>18</sup> Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilkakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.

Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan jiwa, berusaha membersihkan dirinya dari sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat hati, dan melepaskan segala sangkut paut dengan dunia. Setelah itu mengisi dirinya dengan sifat terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, memperbanyak zikir, dan menghindarkan diri dari segala yang dapat

---

<sup>17</sup> M. Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2008, 115-116.

<sup>18</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996, 71.

mengurangi kesucian diri baik lahir maupun bathin. Seluruh hati semata mata di upayakan untuk memperoleh *tajalli* dan menerima pancaran Nur Ilahi. Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya, dengan Nur-Nya maka berlimpah ruahlah karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hamba akan memperoleh cahaya yang terang benderang dan dadanya lapang.

Pada saat ini, jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhalangi oleh kekotoran jiwa. Jalan menuju Allah SWT menurut kaum sufi terdiri atas dua usaha, pertama *mulazamah*, yaitu selalu berzikir. Kedua *mukhalafah*, selalu menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan-Nya. Keadaan ini dinamakan *safar* kepada Tuhan. *Safar* merupakan gerak dari satu pihak, tidak dari pihak yang datang (hamba) dan tidak dari pihak yang di datang (Tuhan) tetapi pendekatan dari keduanya. Dalam hal ini, *safar* merupakan jalan menuju tuhan sedekat mungkin tanpa berpaling dari-Nya sehingga tercapailah kesempurnaan kesucian jiwa.

Para sufi sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa, yaitu dengan mencintai Allah SWT dan memperdalam rasa cinta tersebut. Dengan kesucian jiwa, jalan untuk mencapai Tuhan akan terbuka. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan dan perbuatan yang dilakukanpun tidak dianggap sebagai perbuatan baik. Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*), kaum sufi berusaha melalui ridha, latihan latihan dan *mujahadah* (perjuangan) dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat yang dinamakan: *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Demi untuk memperhalus rasa ke-Tuhan-an dalam jiwa seseorang,

ada beberapa cara yang diajarkan yaitu, antara lain:<sup>19</sup>

a. Munajat

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah SWT atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan raport yang baik maupun yang jelek dengan cara khas sufi. Dalam munajat itu, disampaikan segala keluhan mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji keagungan Allah SWT. Ini adalah salah satu bentuk doa yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai derai air mata dan dengan bahasa yang puitis, tangis karena banyak kekurangan, berurai air mata karena rasa rindu ingin berjumpa dengan Tuhan.

Munajat biasanya dilakukan dalam suasana keheningan malam sesudah shalat tahajjud, agar seluruh ekspresinya tertuju bulat kehadirat Ilahi. Shalat tahajjud itu sendiri mempunyai makna dan romantika yang menyetuh jiwa terdalam. Pada saat seseorang tidur lelap, seorang pencari kebahagiaan yang hakiki bangun memenuhi panggilan cinta dan rindunya kepada Allah SWT untuk membuka dialog dengannya. Pemutusan jiwa, dengan sebulat hati yang diiringi derai air mata membuat suasana kontemplasi itu seakan sedang berhadapan langsung dengan Allah SWT.

Rasa berhadapan dengan Allah SWT, ialah melihat Allah SWT melalui hatinya. Saat bersua dan bejumpa dengan yang dicintai, meledaklah segala kalbu, bisikan kalbu, mengada nasib, berhamburan puji syukur, dan sanjungan kebesaran Ilahi, berderai air mata bahagia. Doa dan air mata itulah munajat sebagai manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada yang satu. Latihan dengan ibadah seperti itu, perenungan, kontemplasi, doa dan air mata adalah

---

<sup>19</sup> Moh. Saifulloh Al Aziz S, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Terbit Terang, 1998, 95I.

metode memperdalam penghayatan rasa ke-Tuhan-an, sekali berjumpa, ingin selalu bersama.<sup>20</sup>

b. Zikrul Maut

Adalah satu realita bagaimanapun usaha manusia untuk dapat hidup abadi agar tidak mati, namun kematian tidak dapat dielakan. Oleh karena itu, ingat kepada kematian kapan dan di mana, adalah suatu hal yang penting. Sadar akan kenyataan itu, orang sufi berkeyakinan, bahwa ingat akan kematian secara berkelanjutan termasuk rangkain aktivitas rohani yang perlu dibina. Setiap saat orang perlu menyadari kematian. Sebab dengan melekatkan ingatan kepada mati, akan menimbulkan rangsangan untuk mempersiapkan stock pelengkapan semaksimal mungkin.

Kesadaran akan datangnya maut, merupakan stimulasi bagi seseorang untuk bekerja sekuat daya untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dan menghindari yang merugikan di alam baka. Ingatan yang berkepanjangan akan mati, akan memancing rasa ke-Tuhanan yang semakin mendalam. Sadar akan maha kekuasaan Allah SWT yang menciptakan manusia dengan kehidupannya dan kemudian pasti akan mati, pendorong bagi manusia untuk mempersiapkan diri semaksimal mungkin. Persiapan itu sudah barang tentu dalam bentuk amal saleh dan doa.<sup>21</sup>

#### **D. Sejarah Perkembangan dan Tumbuhnya Tasawuf**

Tasawuf adalah bagian dari syariat Islam, yaitu dari ihsan. Salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yaitu iman dan Islam. Oleh karena itu, bagaimanapun perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka syariat.

---

<sup>20</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002, 106.

<sup>21</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002,107.

Abu Yazid Al-Busthami mengatakan, kita tidak boleh tergiur terhadap orang yang diberi kekeramatan, sehingga tahu betul konsistensinya terhadap syariat Islam. Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya serta berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik-praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral (kritik) terhadap ketimpangan sosia, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh kalangan penguasa. Pada saat yang demikian itu, tampillah beberapa tokoh memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tasawuf terhadap formalisme dan legalisme dengan spiritualisasi ritual merupakan pembenahan dan tranformasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin.<sup>22</sup>

Dalam sejarah perkembangannya, para ahli membagi tasawuf menjadi dua. *Pertama*, tasawuf akhlaki, ada yang menyebutnya sebagai tasawuf yang banyak dikembangkan oleh kaum salaf, karena mengarah pada teori-teori perilaku. *Kedua*, tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang mengarah pada teori-teori yang rumit dan memerlukan pemahaman mendalam. Tasawuf falsafi ini banyak dikembangkan para sufi yang berlatar belakang sebagai filsuf. Pembagian dua jenis tasawuf diatas didasarkan atas kecenderungan ajaran yang dikembangkan, yaitu kecenderungan perilaku atau moral keagamaan dan kecenderungan pada pemikiran. Dua kecenderungan ini terus berkembang hingga mempunyai jalan sendiri-sendiri. Untuk melihat perkembangan tasawuf ke arah yang berbeda ini, perlu ditinjau lebih jauh tentang sejarah perkembangannya.

Pada mulanya tasawuf merupakan perkembangan dari pemahamn tentang makna institusi-institusi Islam.

---

<sup>22</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 122.

Sejak zaman sahabat dan *tabi'in*, kecenderungan pandangann orang terhadap Islam secara lebih analisis sudah muncul. Ajaran Islam dipandang dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniah, atau aspek “luar” dan aspek “dalam”. Pendalaman dan pengalaman aspek “dalam” mulai terlihat sebagai hal yang paling utama, namun tanpa mengabaikan aspek “luar” yang dimotivasi untuk membersihkan jiwa. Tanggapan perenungan mereka lebih berorientasi pada aspek “dalam”, yaitu cara hidup yang lebih mengutamakan rasa, keagungan Tuhan, dan kebebasan dari egoisme.<sup>23</sup>

Para ahli sejarah sepakat bahwa munculnya tasawuf yaitu pada abad ke II Hijriah. Dimana pada saat itu orang-orang sedang berusaha untuk meluruskan jalannya menuju pada Allah SWT dan takut kepada Allah dan menjauhi kemewahan hidup. Banyak cara yang dilakukan yaitu seperti dzikir, baik itu yang dilakukan secara tersembunyi maupun terbuka, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an serta beberapa sarana yang dilakukan seperti zuhud. Adapun dari mereka yang shari-harinya melakukan sholat seakan-akan waktunya habis dipergunakan untuk terus beribadah, terutama sholat malam. Semenjak itu tasawuf mulai dikenal serta berkembang dan kemudian tersebar dan diajarkan kepada orang-orang yang tertarik mempelajari tasawuf.<sup>24</sup>

Pada abad III Hijrah, para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan merol ditengah kejadiannya dekadensi moral yang berkembang saat itu, sehingga ditangan mereka tasawuf pun berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau

---

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 124.

<sup>24</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial* Abad 21, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, Cet. II 2002), 31.

ilmu akhlak keagamaan. Pembahasan mereka tentang moral, akhirnya mendorongnya untuk semakin mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan akhlak.<sup>25</sup>

Kajian yang berkenan dengan akhlak ini menjadikan tasawuf terlihat sebagai amalan yang sangat sederhana dan mudah dipraktikan oleh semua orang. Kesederhanaannya dapat dilihat dari kemudahan landasan-landasan atau alur berfikirnya. Tasawuf pada alur yang sederhana ini kelihatannya banyak ditampilkan oleh kaum salaf. Perhatian mereka lebih tertuju pada realitas pengalaman Islam dalam praktik yang lebih menekankan perilaku manusia yang terpuji. Kaum salaf tersebut melaksanakan amalan-amalan tasawuf dengan menampilkan akhlak atau moral yang terpuji, dengan maksud memahami kandungan batiniah ajaran Islam, yang banyak mengandung muatan ajuran untuk berakhlak terpuji. Kondisi ini mulai berkembang ditengah kehidupan lahiriah yang sangat formal, namun tidak diterima sepenuhnya oleh mereka yang mendambakan konsistensi pengamalan ajaran Islam hingga aspek terdalam. Oleh karena itu, ketika mereka menyaksikan ketidakseimbangan perilaku (akhlak) disekitarnya, mereka menanam kembali akhlak mulia.<sup>26</sup>

Kondisi tersebut lebih kurang berkembang selama satu abad. Kemudian pada abad III Hijrah muncul jenis tasawuf lain yang lebih menonjolkan pemikiran yang eksklusif. Golongan ini diwakili oleh Al-Hallaj, yang kemudian dihukum mati karena menyatakan pendapatnya mengenai *hulul* (pada 309 H). Boleh jadi, Al-Hallaj mengalami peristiwa nahas seperti itu karena paham *hulul*-nya kontraversial dengan kenyataan di masyarakat yang tengah menggandrungi jenis tasawuf Akhlaki. Untuk itu, kehadiran Al-Hallaj di anggap membahayakan pemikiran umat. Banyak pengamat menilai bahwa tasawuf jenis ini berpengaruh oleh unsur-unsur diluar Islam. Seiringnya

---

<sup>25</sup> Rohison Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), 177.

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 124.

waktu zaman pada abad V Hijrah muncul Imam Al-Ghazali, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf berdasarkan Al-qur'an dan sunnah, bertujuan asketisme (kehidupan sederhana), pelurusan jiwa, serta pembinaan moral. Pengetahuan tentang taswuf dikajinya dengan begitu mendalam. Disisi lain, ia melancarkan kritikan tajam terhadap para filsuf, kaum Mu'tazilah, dan Batiniyah. Imam Al-Ghazali berhasil mengenalkan prinsip-prinsip tasawuf yang moderat, yang sejalan dengan aliran Ahl As-Sunnah wa Al-Jama'ah, dan bertentangan tasawuf Al-Hallaj juga Abu Yazid Al-Busthami, terutama karakter manusia.<sup>27</sup>

Sedangkan pertumbuhan tasawuf menurut Ibnu Al-Jauzi dan Ibnu Khaldun, secara garis besar kehidupan kerohanian dalam islam terbagi menjadi dua, yaitu zuhud dan tasawuf. Diakui bahwa keduanya merupakan istilah baru, sebab sebelum ada yang masa Rasulullah Muhammad dan tidak terdapat dalam Alquran, kecuali zuhud yang disebut sekali dalam Surah Yusuf (12) ayat 20.<sup>28</sup> Sebenarnya cikal bakal munculnya tasawuf bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri, sebagai suatu agama dengan perilaku hidup sederhana yang dicontohkan Rasulullah Muhammad sebagai sumbernya. Menurut Abdurrahman Al-jami, Abu Hasyim Al -Kufi adalah orang pertama yang dipanggil dengan nama *sufi*. Sebelumnya tidak ada seorang pun yang diberi nama tersebut. Sementara itu, *khanaqah* yang pertama kali dibangun adalah *khanaqah* di Ramlah, syam (Syiria).<sup>29</sup>

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tasawuf dalam Islam, menurut para peneliti, sesungguhnya sama dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam sebagai agama. Hal ini mengingat keberadaan tasawuf sama dengan keberadaan agama Islam itu sendiri. Karena, pada

---

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 125.

<sup>28</sup> M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektual Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 17.

<sup>29</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 87.

hakikatnya agama Islam itu ajarannya hampir dapat dikatakan bercorak tasawuf. Tidak mengherankan jika kehidupan tasawuf tumbuh dan berkembang bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya agama Islam, sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW bahkan sebelum beliau diangkat menjadi Rasul. Kehidupan beliau sudah mencerminkan ciri dan perilaku kehidupan sufi. Hal itu dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya yang sangat sederhana, disamping menghabiskan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>30</sup>

Tasawuf pada Rasulullah adalah sifat umum yang terdapat pada hampir semua sahabat beliau. Dengan cara seperti ini, sedikit demi sedikit lahirlah filsafat ibadah dan penyelidikan-penyelidikan secara mendalam dan semuanya dalam perilaku tasawuf. Jadi, Rasulullah Muhammad SAW telah memberikan landasan berdasarkan wahyu Illahi dalam kehidupan tasawuf. Kehidupan beliau yang sangat sederhana dan meninggalkan kehidupan mewah bertujuan memberi contoh bagi para sahabatnya. Segala sesuatu dalam kehidupan beliau menunjukkan kehidupan yang sangat sederhana, termasuk perabot rumah tangga, makanan, minuman, dan pakaian yang digunakan sehari-hari.

Sahabat Ibnu Mas'ud meriwayatkan, ia pernah masuk ke rumah Rasulullah dan didapatinya beliau sedang berbaring diatas sepotong anyaman daun kurma yang memberi bekas dipipinya. Dengan sedih Ibnu Mas'ud bertanya, "Ya Rasulullah, apakah tidak lebih baik aku mencari bantal untukmu?" Rasulullah menjawab, "*Tidak ada hajatku untuk itu. Aku dan dunia adalah laksana seseorang yang sedang berpergian, sebentar berteduh disaat matahari sangat terik dibawah naungan sebuah pohon kayu yang rindang, untuk kemudian berangkat dari sana ke arah tujuannya.*"<sup>31</sup> Sahabat Anas menceritakan, Rasulullah pernah bersabda, "*ketakutanku kepada Tuhan*

---

<sup>30</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 89.

<sup>31</sup> M. Nasruddin Anshory Ch, *Mengintip Singgahsana Tuhan Mengupas Tasawuf Secara Sederhana*, (Surakarta: Babul Hikmah, 2008), 1-2.

*lebih daripada orang lain dan ketegaranku kepada-Nya tidak ada bandingannya. Terkadang aku lalui tiga puluh hari lamanya dengan tidak mempunyai simpanan makanan dirumah, sehingga membawa roti yang kita makan bersama-sama.”*

Itulah beberapa contoh kesederhanaan yang dicontohkan Rasulullah kepada para sahabat dalam menyikapi hidup. Kehidupan beliau tidak mementingkan kemewahan materi, tetapi lebih mementingkan kekayaan mental spiritual. Akibatnya, hubungan transendental dengan Tuhan memiliki makna yang hakiki dan jiwa memiliki daya perekat dan kedekatan dengan-Nya. Demikianlah gambaran kehidupan sufi pada Zaman Rasulullah yang dipraktikkan langsung oleh beliau sendiri dan diikuti oleh para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan beliau yang bercorak sufi ini mempengaruhi para sahabatnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keadaan ini berlangsung terus yang diikuti oleh para pengikutnya hingga saat ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Rasulullah telah memberi contoh sekaligus meletakkan dasar-dasar hidup kerohanian dan tarekatnya bagi pengikutnya sepanjang zaman.

Dalam perkembangan sejarah, ada salah seorang sahabat yang secara khusus memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah. Para ahli sejarah Islam menengarai bahwa sahabat inilah yang pertama kali mencoba memfilsafatkan ibadah dan menjadikannya secara satu “tarekat” yang lebih khusus. Sahabat inilah yang pertama kali menyampaikan ilmu yang kemudian hari dikenal dengan ilmu tasawuf. Ia pulalah yang membuka jalan serta membuat teori-teori ilmu tasawuf. Sahabat tersebut adalah Hudzaifah Al- Yamani.<sup>32</sup>

Perkembangan sufi kemudian dilanjutkan oleh generasi *tabi'in*, diantaranya Imam Hasan Al-Bashri,

---

<sup>32</sup> M. Nasruddin Anshory Ch, *Mengintip Singgahsana Tuhan Mengupas Tasawuf Secara Sederhana*, (Surakarta: Babul Hikmah, 2008), 14-15.

seorang ulama besar masa *tabi'in*, murid dari Hudzaifah Al-Yamani. Ia adalah orang pertama yang mendirikan pengajian tasawuf di kota Bashroh. Diantara muridnya yang mengikuti pengajian tasawuf di madrasah tasawuf miliknya itu adalah Malik bin Dinar, Tsabit Al-Banani, Ayub As-Saktiyani, dan Muhammad bin Wasi'. Setelah madrasah tasawuf berdiri di madrasah, muncul pula madrasah di tempat lain, seperti di Irak yang di pimpin oleh Sa'id bin Mussayab dan di Khurasan yang dipimpin oleh Ibrahim bin Adham. Dengan berdirinya madrasah-madrasah tasawuf ini, menambah jelas tasawuf dalam masyarakat Islam.<sup>33</sup> Sejak itulah ilmu tasawuf mendapat kedudukan yang berarti dalam kehidupan masyarakat muslim. Pada abad-abad berikutnya, ilmu tasawuf semakin berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam di berbagai belahan bumi. Dalam hal ini perkembangan agama Islam di berbagai wilayah dunia Islam, para sufi berperan besar dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam kepada kaum Muslimin.

#### **E. Konsep Tasawuf**

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang berwatak profetik. Artinya, Islam datang untuk mengubah secara radikal tatanan sosial kultural yang mengekang sehingga membuat manusia terbelenggu, saling melindas, dan tidak jelas arah sejarahnya. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang meletakkan aman sosial sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia. Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun Pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci. Salah satu jalan menuju pencapaian jiwa

---

<sup>33</sup> Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 54.

yang suci adalah melalui pendekatan zuhud atau kemudian lebih dikenal dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf adalah cabang keilmuan atau hasil kebudayaan Islam yang lahir setelah Rasulullah wafat. Ketika beliau hidup, istilah ini belum ada dan hanya sebutan bagi orang Islam yang hidup di masa Rasulullah dan sesudah itu generasi Islam di sebut *tabi'in*. Istilah tasawuf baru terdengar pada pertengahan abad II Hijriah, sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya, *At-Tashawwuf Al-Islam wa Tarikkhih*, pada pertengahan abad III Hijriah.<sup>34</sup> Secara terminologi banyak dijumpai definisi yang berbeda sebagaimana telah disebutkan seperti di atas. Ibrahim Basyuni mengklarifikasikan menjadi tiga, yaitu *al-bidayah*, *al-mujahadah*, dan *al-madzaqah*. Dari sekian definisi yang ada, dapat dikatakan bahwa tasawuf ialah moralitas Islam yang pembinaanya melalui proses tertentu (*mujahadah dan riyadhah*). Tasawuf juga bagian dari syariat, yang merupakan wujud dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam. Oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap berada di dalamnya.

Al-Qusyairi mengatakan, “Seandainya engkau melihat seseorang yang diberi kemampuan khusus (keramat) sehingga ia dapat terbang ke angkasa, maka, jangan tertipu sampai engkau melihat bagaimana ia menjalankan perintah, meninggalkan larangan, dan menjaga hukum yang ada.” Abu Yazid Al-Busthami mengatakan, “Kita tidak boleh tertipu terhadap orang yang diberi keramat sehingga tahu betul konsistensinya terhadap syariat Islam.” Tasawuf sebagai manifestasi ihsan, merupakan penghayatan terhadap agama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual yang kemudian mengajak manusia mengenal dirinya sendiri sehingga akhirnya mengenal Tuhan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2004), 3.

<sup>35</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 11-12.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat itu, tampillah beberapa tokoh yang memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tersebut berupa pembenahan dan transformasi tindakan fisik menuju tindakan batin. Tasawuf sebagai mistisisme, ajaran-ajarannya dapat diketahui berdasarkan pengalaman para mistikus. Pengalaman mereka pada dasarnya sama, yaitu penghayatan tentang adanya hakikat realitas yang Mutlak. Perbedaan di antara para mistikus hanya terdapat pada perbedaan interpretasi atas pengalaman tersebut yang disebabkan oleh faktor eksternal budaya setempat. Menurut R. M. Bucke, ada 6 macam karakteristik kondisi mistisisme, yaitu pancaran diri subjektif, peningkatan moral, kecermelangan intelektual, perasaan hidup kekal, hilangnya perasaan berdosa dan ketiba tibaan

Sementara itu menurut Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, karakteristik umum mistisisme itu harus bersifat psikis, moral, dan epistemologis. Ciri-ciri mistisisme tersebut adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

1. Peningkatan moral. Setiap mistisisme mempunyai nilai-nilai moral tertentu untuk membersihkan jiwa dalam perealisasi nilai-nilai itu. Soal ini membutuhkan latihan-latihan fisik sekaligus psikis tersendiri, serta adanya pengekanan diri dari materialisme duniawi.
2. Pemenuhan fana (sirna) dalam realitas mutlak. Artinya, dengan latihan fisik-psikis yang ditempuhnya, pada suatu kondisi tertentu akan merasakan perasaan kekal abadi dalam realitas yang tertinggi, dan ia tidak lagi merasakan adanya dirinya (dirinya lebur)

---

<sup>36</sup> Abu Al-Wafa Al-Ghanimi At-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, (Bandung: Pustaka, 2002), 4-5.

3. Pengetahuan intuitif langsung. Intuitif merupakan pengetahuan yang didapat langsung dari mutlak, pengetahuan di balik indriawi dan penalaran intelektual.
4. Ketentrangan atau kebahagiaan. Ini merupakan karakteristik khusus pada semua bentuk mistisisme, sebab mistisisme sebagai petunjuk atau pengendali dari berbagai dorongan hawa nafsu serta sebagai pembangkit keseimbangan psikis pada diri seorang mistikus. Melalui jalan ini akan tertanam dalam diri seorang mistikus perasaan majasi dan hakiki. Pertama, pengertian secara harfiah terdalem individu, pengalaman ini tertutup untuk yang bukan mistikus.

Jadi, dari semua keterangan di atas adalah upaya bagaimana kita menerapkan konsep tasawuf dengan kesungguhan hati untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Tasawuf tak lepas dari syariat oleh karena itu, perilaku sufi harus tetap ada di dalamnya. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang meletakkan aman sosial sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia. Keberadaan manusia dalam Islam sangat dihormati. Perilaku manusia dalam Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik baik bagi sesama maupun Pencipta. Karena itu, manusia diarahkan untuk menjadi manusia yang mencapai kebersihan lahir dan batin. Maksudnya, yaitu menjernihkan, menata, dan mengatur jiwa dengan sedemikian rupa sehingga menjadi jiwa yang suci.

#### **F. Kesehatan Mental**

Secara singkat dapat dikatakan ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang memperhatikan perawatan mental atau jiwa. Sama seperti pengetahuan yang lain, ilmu kesehatan mental mempunyai objek khusus untuk diteliti dan objek tersebut adalah manusia. Manusia dalam ilmu ini diteliti dari titik tolak keadaan atau kondisi mentalnya. Ilmu kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah *mental hygiene*. Mental dari kata (*mens, mentis*), berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat, sedangkan *hygiene* dari kata

Yunani: *huegoiene* berarti ilmu tentang kesehatan. Ilmu kesehatan mental itu adalah ilmu yang membicarakan kehidupan mental manusia dengan memandang manusia sebagai totalitas psikofisik yang kompleks. Ada banyak definisi yang diberikan oleh para penulis terhadap ilmu kesehatan mental. Beberapa di antaranya akan dikemukakan di bawah ini.<sup>37</sup>

Alexander Schneiders mengatakan bahwa:” Ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mengembangkan dan menerapkan seperangkat prinsip yang praktis dan bertujuan untuk mencapai dan memelihara kesejahteraan psikologis organisme manusia dan mencegah gangguan mental serta ketidakmampuan menyesuaikan diri” (Schneiders, 1965). Samson, Sin, dan Hofilena mendefinisikan ilmu kesehatan mental sebagai ilmu yang bertujuan untuk menjaga dan memelihara fungsi-fungsi mental yang sehat dan mencegah ketidakmampuan menyesuaikan diri atau kegiatan-kegiatan mental yang kalut.” (Samson, Sin, dan Hofilena, 1963). Definisi-definisi yang lebih singkat tentang ilmu kesehatan mental telah dikemukakan oleh beberapa penulis lain. Howard Bernard menyatakan bahwa ilmu kesehatan mental adalah suatu progam dipakai dan diikuti seseorang untuk mencapai penyesuaian diri (Bernard, 1957). D.B. Klein mengemukakan bahwa ilmu kesehatan mental itu adalah ilmu yang bertujuan untuk mencegah penyakit mental dan meningkatkan kesehatan mental (Klein, 1955). Suatu definisi terakhir diberikan oleh Louis P. Thorpe yang mengemukakan bahwa ilmu kesehatan mental adalah tahap psikologi yang bertujuan untuk mencapai dan memelihara kesehatan mental ( Thorpe, 1960).<sup>38</sup>

Analisis terhadap berbagai cara mendefinisikan ilmu kesehatan mental menunjukkan bahwa ilmu tersebut pertama-tama berbicara mengenai pemakaian dan

---

<sup>37</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2006), 22.

<sup>38</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2006), 23.

penerapan seperangkat prinsip kesehatan yang bertujuan untuk mencegah ketidakmampuan menyesuaikan diri serta meningkatkan kesehatan mental. Ilmu ini pada hakikatnya bersifat preventif dan tujuannya yang utama adalah untuk memelihara kesehatan dan efisiensi mental. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja tidak hanya satu rumusan dapat dipakai untuk melindungi diri sepenuhnya terhadap kecemasan dan tegangan-tegangan kronis yang yang muncul dari konflik-konflik dan frustrasi-frustrasi. Orang harus menentukan sendiri perubahan-perubahan yang diinginkan dalam kebiasaan-kebiasaan penyesuaian dirinya karena ia dibimbing oleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip yang telah dicernakanya dalam ilmu kesehatan mental.

Gangguan mental dimaknakan sebagai tidak adanya atau kekurangannya dalam hal kesehatanya mental. Dari pengertian ini orang yang menunjukkan kurangnya dalam hal kesehatan mentalnya, maka di masukan sebagai orang yang mengalami gangguan mental. Pengertian lain gangguan mental di maknakan sebagai adanya penyimpangan dari norma-norma prilaku yang mncakup pikiran, perasaan dan tindakan. Pernyataan dari *Group for Advancement of Psychiatry* (GAP) memaknakan gangguan mental sebagai suatu yang kesakitan yang mengurangi kapasitas seseorang untuk menggunakan (memelihara) pertimbangan-pertimbanganya, kebijaksanaanya dan pengendalian dalam melakukan urusan-urusanya dan hubungan sosial sebagai jaminan keterkaitannya pada instuisi mental.

Menurut Dr. Estafania Aldaba Lim (1956), psikologi klinis yang terkemuka Filifina, kesehatan mental itu tidak bisa didefinisikan secara sederhana, ia lebih lanjut menjelaskan arti kesehatan mental ketika ia menekankan apa yang tidak termasuk dalam kesehatan mental. Dalam pandanganya, kesehatan mental adalah (1) Bukan penyesuaian diri dalam semua keadaan karena ada banyak keadaan dimana seseorang sebaiknya tidak menyesuaikan diri denganya sebab kalau tidak demikian, maka ada kemungkinan ia tidak akan mencapai kemajuan; (2) Bukan bebas dari kecemasan dan ketegangan karena kecemasan

dan ketegangan sering kali merupakan prasyarat dan akibat yang ditimbulkan oleh kreativitas; (3) Bukan bebas dari ketidakpuasan karena ketidakpuasan yang realistis membutuhkan adanya kemajuan; (4) Bukan konformitas karena salah satu kriteria untuk kematangan adalah kemampuan untuk berada terpisah dari masyarakat apabila keadaan menuntutnya; ciri kesehatan mental adalah kebebasan yang kreatif dari prasangka-prasangka budaya pribadi.<sup>39</sup>

Jelas semua kualitas kesehatan mental yang disinggung dalam definisi dan penjelasan di atas sangat penting untuk penyesuaian diri. Reaksi-reaksi terhadap lingkungan, pekerjaan, perkawinan, dan hubungan antar pribadi tetap dipengaruhi oleh keadaan mental. Perasaan sejahtera, kestabilan emosi, efisiensi mental sangat berharga dalam memecahkan kesulitan-kesulitan dan konflik-konflik pribadi. Karena itu, kesehatan mental atau penyakit mental menembus proses penyesuaian diri dan dapat dianggap sebagai kondisi dan sebagai bagian integral dari penyesuaian diri. Kesehatan mental tidak hanya jiwa yang sehat berada dalam tubuh yang sehat, tetapi juga suatu keadaan yang berhubungan erat dengan seluruh eksistensi manusia. Itulah suatu keadaan kepribadian yang bercirikan kemampuan seorang untuk menghadapi kenyataan dan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu masyarakat yang didamik.

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan masyarakat di mana ia hidup. Definisi ini terlalu luas dan sangat umum karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan diri sendiri orang harus menerima dirinya sebagaimana adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Disamping itu, orang harus berusaha mengenal, memahami, dan menilai orang lain secara

---

<sup>39</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2006), 51.

objektif. Orang harus mengenal keistimewaan orang lain di samping kekurangan atau kelemahannya. Selanjutnya, orang harus menyadari bahwa dirinya tidak hidup terlepas dari masyarakat atau lingkungan di mana ia hidup dan untuk itu ia harus mengetahui dan hidup dengan norma-norma, peraturan-peraturan, adat istiadat yang memiliki masyarakat atau lingkungan itu. Menurut definisi ini, orang yang bermental sehat adalah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya sehingga ia dapat mengatasi kekalutan mental sebagai akibat dari tekanan-tekanan perasaan dan hal-hal yang menimbulkan frustrasi.<sup>40</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka gangguan mental itu mencakup: adanya penurunan fungsi mental dan penurunan fungsi mental itu berpengaruh pada perilakunya yaitu tidak sesuai yang sewajarnya. Ada beberapa kriteria penentuan gangguan mental, A. Scoot mengelompokkan beberapa kriteria menjadi 10 macam di antaranya:<sup>41</sup>

1. Gangguan mental karena memperoleh pengobatan psikiatris
2. Orang yang terganggu mentalnya adalah orang yang memperoleh pengobatan (*treartment*) pskitiaris. Pengertian ini lebih menekan kepada pasien yang memperoleh perawatan di rumah sakit. Dalam berbagai studi juga di ketahui bahwa penderita gangguan mental diketahui tidak semuanya memperoleh perawatan di rumasakit. Perawatan di rumasakit sangat berehubungan dengan berbagai faktor seperti ekonomi, budaya, pelayanan, kemauan, dan daya tampung.oleh karena itu pengertian ini lebih meerupakan pengertian operasional, dan bukan pengertian konseptual.
3. Salah penyesuaian sebagai gejala sakit mental

---

<sup>40</sup> Yustinus Semiun, OFM, *Kesehatan Mental 1*, ( Yogyakarta: Kanisius, 2006), 50.

<sup>41</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental*, (Universitas Muhammadiyah Malang. 2001). 43.

4. Penyesuaian seseorang berkaitan dengan penyesuaian seseorang dengan norma-norma sosial atau kelompok tertentu. Perilaku seseorang dapat sesuai atau tidak sesuai dengan norma masyarakat atau kelompok. Jika perilakunya sesuai dengan norma masyarakat berarti dia dapat melakukan penyesuaian sosial, tetapi jika perilakunya bertentangan dengan norma kelompok atau masyarakatnya maka dia tidak dapat melakukan penyesuaian sosial.
5. Diagnosis sebagai kriteria sakit mental
6. Diagnosis dilakukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan terlebih dahulu oleh pihak yang melakukan diagnosis, tanpa dilakukan dikotomis terlebih dahulu, tetapi dilakukan berdasarkan berbagai tingkatan. Dalam diagnosis ini biasanya dijumpai tingkatan-tingkatan kesakitan yang ada pada masyarakat. Studi-studi epidemiologis yang ada di masyarakat, banyak menggunakan cara ini untuk menentukan kriteria gangguan mental.
7. Sakit mental menurut pengertian objektif
8. Sehat dan sakit dapat diketahui melalui pemahaman atau pengakuan subjektif. Dalam hal ini sakit mental itu sebagai sesuatu pengalaman subjektif bagi seseorang. Jika seseorang merasa mengalami gangguan, maka dia sebenarnya tidak sehat mentalnya, tetapi tidak merasa mengalami gangguan maka sehatlah dia.
9. Sakit mental jika terdapat simptom psikologis secara objektif
10. Pada setiap gangguan mental terdapat simptom-simptom atau gejala psikologis tertentu. Gejala itu berdasarkan kriteria yang ditetapkan jika terdapat pada seseorang maka dijadikan sebagai indikasi adanya gangguan mental padanya.

Penanganan terhadap kesehatan mental tidak cukup dilakukan dari suatu bidang keilmuan saja. Untuk ini membutuhkan keterlibatan banyak pihak diantaranya kalangan pendidikan, para ekonom, birokrat, ahli pangan, dan pihak-pihak lain yang dipandang relevan untuk

menangani persoalan yang dihadapi. Kalangan ahli kesehatan mental (*mental hygienist*) memberikan batasan bahwa ruanglingkup kesehatan mental itu adalah pemeliharaan dan promosi kesehatan mental individu dan masyarakat, dan prevensi perawatan terhadap penyakit dan kerusakan mental. Secara garis besar ruang lingkup kerja kesehatan mental itu cukup hal-hal berikut,<sup>42</sup>

1. Promosi kesehatan mental, (usaha-usaha peningkatan kesehatan mental).
2. Prevensi primer, (usaha kesehatan mental untuk mencegah timbulnya gangguan dan sakit mental).
3. Prevensi skunder, (usaha kesehatan mental menemukan kasus dini (*early case ditection*) dan penyembuhan secara tepat (*prompt treamement*) terhadap gangguan dan sakit mental).
4. Prevrensi tersier, (usaha rehabilitas awal yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan dan kesehatan mental).

Maslow dan Mittlemen dalam buku “*Kesehatan Mental*” menguraikan pandangannya mengenai prinsip-prinsip kesehatan mental, Manifestasi mental yang sehat secara psikologis menurutnya adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

1. Rasa aman yang memadai
2. Kemampuan menilai diri sendiri
3. Memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai dengan orang lain
4. Mempunyai kontak yang efisien dengan realitas
5. Mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar. Kepribadian yang utuh dan konsisten.
6. Memiliki tujuan hidup yang wajar.

---

<sup>42</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental*, (Universitas Muhammadiyah Malang. 2001). 21.

<sup>43</sup> Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental (Konsep & Penerapan)*, (UMM Press, Malang, 2002), 33-35.

Menurut D.S Wright dan A Taylor dikutip Moeljono Notoesdirjo mengemukakan tanda-tanda orang yang sehat mentalnya adalah:<sup>44</sup>

1. Bahagia dan terhindar dari ketidakbahagiaan.
2. Efisien dalam menerapkan dorongan untuk kepuasan kebutuhan Kurang dari kecemasan
3. Kurang dari rasa berdosa (rasa berdosa merupakan refleksi dari kebutuhan *self-punishment* )
4. Matang, sejalan dengan perkembangan yang sewajarnya
5. Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya
6. Memiliki otonomi dan harga diri
7. Mampu membangun hubungan emosional dengan orang lain, dan Dapat melakukan kontak dengan realitas.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa orang dikatakan sehat jika memenuhi sejumlah karakteristik dan terdapat beberapa prinsip dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan mental. Serta mencapai kondisi perkembangan psikologis yang optimal. Baik itu diperoleh dari cara menjaga kondisi jasmani maupun rohani. Ketika semua kriteria tersebut terpenuhi maka seseorang dapat dikatakan sehat mental secara ideal. kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

---

<sup>44</sup> Moeljono Notoesdirjo, *Kesehatan Mental (Konsep & Penerapan)*, (UMM Press, Malang, 2002), 3.

Jadi, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa, mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan kegoncangan-kegoncangan, adanya keserasian fungsi jiwa, dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan berbahagia serta dapat menggunakan potensi-potensi yang ada semaksimal mungkin.

